

Hubungan antara Persepsi Dukungan Wali Kelas dengan *Self Efficacy* Siswa di SMK TI-Garuda Nusantara

¹Alti Sella Pratiwi, ²Endang Supraptiningsih

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung
40116

e-mail: ¹altisellap@gmail.com, ²endang.doddy@gmail.com

Abstrak: SMK TI-Garuda Nusantara Kota Cimahi adalah sekolah yang memiliki tujuan menghasilkan siswa-siswa yang bermutu dan berwawasan internasional sejalan dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam usaha mencapai tujuan tersebut sekolah menerapkan metode presentasi khususnya pada mata pelajaran matematika. Dalam pelajaran matematika, siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran. Di samping hal tersebut siswa juga merasa cemas ketika mengikuti pembelajaran matematika di kelas. Oleh sebab itu, siswa tidak dapat menjalankannya sendiri, siswa tersebut membutuhkan dorongan, perhatian, penghargaan dan pemberian nasehat serta saran dari *Significant Others*. Dalam menghadapi permasalahannya tersebut, siswa sebenarnya sudah mendapatkan dukungan dari wali kelas sebagai *significant other* yang ada di sekolah yang dapat berupa perhatian, penghargaan, pemberian saran nasehat, namun masih terdapat siswa yang merasa ragu akan kemampuannya, merasa takut salah akan tugas yang dikerjakannya, siswa juga cepat puas atas nilai yang diraihnyanya padahal nilai tersebut masih dibawah KKM dan siswa merasa tidak mampu akan pelajaran matematika. Sementara siswa lain memaknakan bahwa dukungan yang diberikan wali kelas sangat membantu siswa dalam menghadapi tuntutan pembelajaran matematika. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empirik seberapa erat hubungan antara dukungan wali kelas dengan *self efficacy* siswa pada mata pelajaran matematika di kelas XI Multimedia SMK TI Garuda Nusantara kota Cimahi. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode korelasional. Penelitian ini menggunakan teknik studi populasi dimana subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Multimedia I SMK TI-Garuda Nusantara Kota Cimahi yang berjumlah 40 orang. Data mengenai dukungan wali kelas dan *self efficacy* dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan teori dukungan sosial dari Sarafino dan *Self Efficacy* dari Bandura. Data yang diperoleh berupa data ordinal sehingga pengolahan data menggunakan uji korelasi Rank Spearman. Hasil diperoleh koefisien korelasi sebesar $r_s = 0,860$, dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan wali kelas dengan *self efficacy* pada mata pelajaran matematika di kelas XI Multimedia I SMK TI-Garuda Nusantara Kota Cimahi. Artinya semakin negatif pemaknaan siswa akan dukungan wali kelas maka semakin rendah *self efficacy* siswa pada mata pelajaran matematika ataupun sebaliknya.

Kata Kunci: Dukungan Sosial, Persepsi, *Self Efficacy*

A. Pendahuluan

Pembelajaran matematika yang dilakukan di SMK TI- Garuda Nusantara menuntut siswa untuk mandiri dan aktif. Siswa diharapkan dapat memahami materi serta rumus-rumus sehingga siswa mampu untuk mengerjakan tugas dan melakukan presentasi. Siswa-siswa juga harus mencari sumber materi pembelajaran dengan sendirinya dari buku ataupun dari internet. Siswa dituntut untuk aktif berdiskusi dengan teman-teman. Kegiatan-kegiatan tersebut tentunya bukan kegiatan yang mudah untuk dijalani, untuk menjalankannya dibutuhkan keyakinan pada diri siswa bahwa ia memiliki kemampuan untuk mengatur dan melaksanakan segala kegiatan-kegiatan tersebut. Kelas XI Multimedia I SMK TI Garuda Nusantara merupakan kelas unggulan

dimana siswa yang terdapat di kelas unggulan adalah seluruh siswa yang memperoleh ranking 1-40.

Pelajaran matematika dalam jurusan multimedia dianggap sebagai mata pelajaran yang penting, karena dalam jurusan multimedia siswa diharapkan dapat membuat suatu program maupun animasi atau video yang dalam pembuatannya memerlukan kesesuaian antara waktu dan gerak dan dalam penyusunan *coding* program membutuhkan pemahaman akan rumus matematika.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada 40 Siswa-siswa XI Multimedia I SMK TI-Garuda Nusantara merasa ragu akan kemampuannya karena materi pelajaran matematika dan rumus-rumus yang sulit dipahami membuat mereka sulit untuk membuat tugas-tugas apalagi presentasi. Berkenaan dengan hal tersebut, terdapat siswa yang sering menunda-nunda mengumpulkan tugas karena merasa takut salah dengan tugas yang telah dikerjakannya. Ada pula siswa yang merasa sulit dalam tugas tertentu, tetapi siswa tersebut tidak mau berusaha untuk mencari jalan keluar dengan bertanya kepada guru, kepada teman ataupun mencari materi sendiri sehingga siswa tersebut lebih memilih menyontek kepada teman ataupun meminta teman mengerjakan tugasnya karena siswa tersebut tidak yakin akan kemampuannya dalam mengerjakan tugas tersebut. Bahkan ada siswa yang ketika ditanya oleh guru memilih diam karena takut salah, padahal siswa tersebut mengetahui jawaban yang benar dari pertanyaan guru tersebut. Siswa juga banyak yang cepat puas dengan nilai yang telah diraihinya, padahal nilai tersebut masih berkisar pada standar rata-rata nilai matematika, ada juga siswa yang menyatakan sempat bolos untuk menghindari pelajaran matematika, karena menurutnya mereka merasa tidak mampu untuk mengerjakan tugas matematika, namun disamping hal tersebut siswa merasa sudah belajar, sudah mengikuti les matematika, sudah mencari materi di berbagai buku tetapi tetap tidak yakin akan kemampuannya.

Berdasarkan fenomena di atas mengindikasikan bahwa siswa memiliki *self efficacy* yang rendah. *Self efficacy* adalah keyakinan mengenai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mendapatkan hasil yang ingin dicapai (Bandura, 1997).

Disamping hal tersebut, terdapat 5 siswa yang selalu ditunjuk untuk menjadi ketua kelompok oleh gurunya. Siswa tersebut tergolong siswa yang aktif dibandingkan dengan siswa lainnya. Mereka juga selalu berusaha untuk dapat mencapai nilai yang baik pada mata pelajaran matematika meskipun sulit dengan selalu belajar bersama dan mengikuti les. Apabila mendapatkan nilai buruk, siswa tersebut selalu bertanya kepada guru matematika mengenai kesalahannya dan menanyakan jawaban yang benar. Hal tersebut menunjukkan siswa yang memiliki keyakinan akan kemampuan dalam menjalankan proses pembelajaran matematika yang tinggi.

Siswa-siswa tentunya tidak dapat menjalankannya sendiri. Siswa-siswa tersebut membutuhkan adanya dorongan agar siswa dapat menjalankan proses pembelajaran sebagaimana mestinya. Dorongan tersebut dapat berasal dari *significant others* atau dari individu yang penting. Dalam hal ini siswa membutuhkan dukungan sosial dari wali kelas, yaitu individu penting yang terdapat di sekolah. Siswa-siswa memaknakan bahwa wali kelas selalu memberikan perhatian kepada siswa dengan bertanya mengenai kemajuan pembelajaran, wali kelas juga selalu memberikan penghargaan positif bagi siswanya, memberikan nasehat saran juga memberikan bantuan nyata bagi siswa seperti meminjamkan buku serta latihan soal matematika. Berdasarkan pemaknaan siswa mengenai dukungan dari wali kelas, siswa merasa terbantu dan menjadikan siswa lebih

semangat dalam menjalankan proses belajar matematika. Namun demikian juga terdapat siswa yang memaknakan bahwa dukungan tersebut hanya bertahan sesaat bagi dirinya. Siswa merasa setelah diberikan dukungan menjadi yakin akan kemampuannya pada mata pelajaran matematika, tetapi setelah menjalankan proses pembelajaran matematika siswa merasa tidak yakin kembali akan kemampuannya dalam mengerjakan tugas matematika dan melaksanakan proses pembelajaran matematika. Terdapat pula siswa yang tidak memaknakan dukungan wali kelas, siswa tersebut merasa bahwa wali kelas tidak memperhatikannya, tidak pernah memberikan dorongan, tidak pernah memberikan nasehat dan tidak pernah menolong siswa ketika siswanya menghadapi kesulitan dalam pelajaran matematika.

Dari uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan data secara empirik mengenai hubungan pemaknaan dukungan wali kelas dengan *self efficacy* siswa pada mata pelajaran matematika di kelas XI Multimedia I SMK TI Garuda Nusantara Kota Cimahi.

B. Landasan Teori

Dukungan sosial. Dukungan Sosial merupakan penerimaan seseorang dari orang lain atau kelompok berupa kenyamanan, kepedulian, penghargaan ataupun bantuan lainnya yang membuat individu merasa bahwa ia disayangi, diperhatikan, dihargai dan ditolong. (Uchino, 2004 dalam Sarafino, 2011: 81). Bentuk Dukungan Sosial antara lain ; (1) *Emotional Support*, Mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan sehingga individu merasa nyaman, aman, juga merasa dicintai saat individu sedang mengalami tekanan atau dalam keadaan stress ; (2) *Esteem Support*, memberikan penghargaan positif kepada orang yang sedang mengalami stres, dorongan atau persetujuan terhadap ide ataupun perasaan individu, ataupun melakukan perbandingan positif antara individu dengan orang lain ; (3) *Tangible or Instrumental Support*, berupa bantuan secara langsung dan nyata berupa materi atau jasa ; (4) *Informational Support*, Mencakup memberi nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran atau umpan balik.

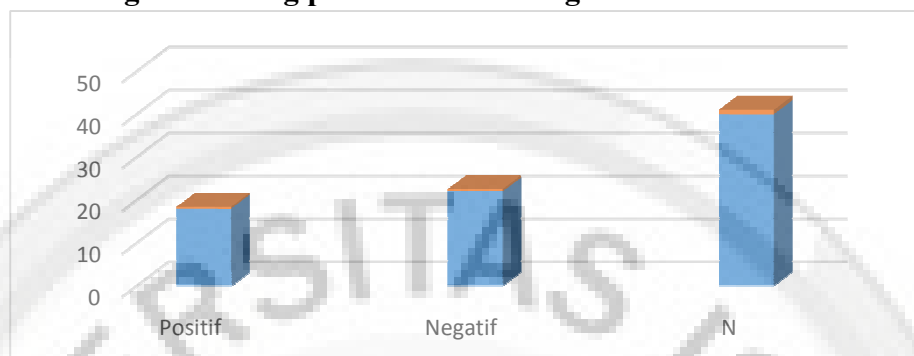
Persepsi. Persepsi adalah suatu proses penerimaan, pemilihan, pengorganisasian, serta pemberian arti terhadap rangsang yang diterima melalui proses sensoris. Namun, proses tersebut tidak hanya sampai pada pemberian arti saja akan tetapi mempengaruhi pada perilaku yang akan dipilihnya sesuai dengan rangsang yang diterima dari lingkungannya.

Self Efficacy. *Self efficacy* merupakan keyakinan mengenai kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mendapatkan hasil yang ingin dicapai. Terdapat empat sumber *self efficacy*, antara lain ; (1) *Enactive mastery experience*, Pengalaman akan kesuksesan adalah sumber yang paling besar pengaruhnya terhadap *self-efficacy* individu karena didasarkan pada pengalaman otentik ; (2) *Vicarious experience*, *Self-efficacy* juga dipengaruhi oleh pengalaman individu lain. Pengamatan individu akan keberhasilan individu lain dalam bidang tertentu akan meningkatkan *self-efficacy* individu tersebut pada bidang yang sama ; (3) *Verbal persuasion*, Seseorang yang diyakini secara verbal bahwa ia memiliki kemampuan untuk menguasai tugas yang diberikan kemungkinan besar akan mengerahkan usaha yang lebih besar dan akan mempertahankan usahanya daripada menyimpan keraguan dan memikirkan kekurangan dirinya pada saat kesulitan muncul ; (4) *Physiological and affective states*, Dalam menilai kemampuannya, orang-orang dapat

mengandalkan keadaan fisiologis dan emosional yang dialaminya. Selain keadaan fisiologis, mood juga mempengaruhi *self efficacy* seseorang.

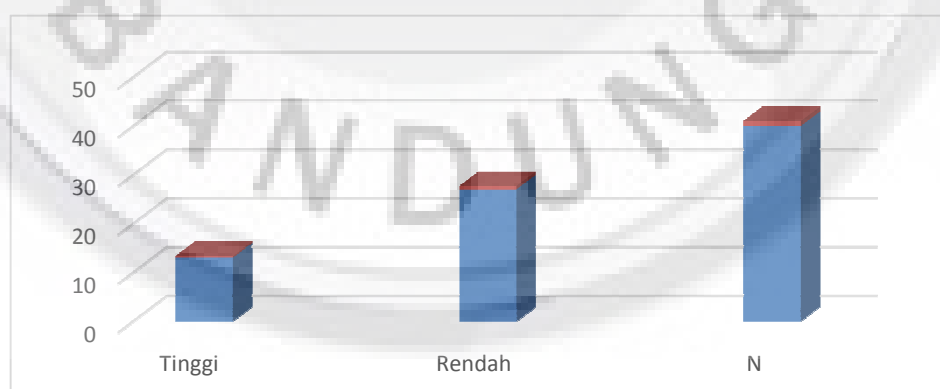
C. Hasil Penelitian

Gambar 1
Diagram batang pemaknaan dukungan wali kelas



Berdasarkan gambar diagram 1 dapat diketahui bahwa dari 40 siswa kelas XI Multimedia I SMK TI Garuda Nusantara Kota Cimahi, terdapat 22 (55%) siswa yang memiliki pemaknaan negatif terhadap dukungan wali kelas, sedangkan 18 siswa yang lain (45%) memiliki pemaknaan yang positif terhadap dukungan wali kelas. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemaknaan negatif terhadap dukungan wali kelas, siswa tidak menghayati adanya pemberian perhatian, empati serta kepedulian dari wali kelas, siswa juga tidak menghayati bahwa wali kelas sesungguhnya memberikan dorongan serta penghargaan positif, siswa pun tidak menghayati adanya pemberian nasihat, feedback dan bantuan secara nyata sehingga membuat siswa mengalami hambatan dalam menghadapi tuntutan pembelajaran matematika.

Gambar 2
Diagram Batang *Self Efficacy* Siswa



Berdasarkan gambar diagram 2 dapat diketahui bahwa dari 40 siswa kelas XI Multimedia I SMK TI Garuda Nusantara Kota Cimahi, terdapat 27 (68%) siswa yang memiliki *self efficacy* yang rendah, sedangkan 13 siswa yang lain (33%) memiliki *self efficacy* yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas XI Multimedia I SMK TI Garuda Nusantara memiliki *self efficacy* yang rendah pada mata

pelajaran matematika. Siswa menghindari tugas-tugas matematika yang mereka anggap sulit karena mereka secara pribadi merasa terancam, siswa tersebut juga akan menentukan standar prestasi yang rendah bagi mereka sendiri. Mereka juga memiliki komitmen yang lemah terhadap tujuan yang telah mereka pilih dan hanya memikirkan ketidakmampuan mereka serta lebih memusatkan perhatian pada rintangan yang mungkin akan mereka hadapi serta membayangkan kegagalan yang mungkin terjadi.

Tabel 1

Tabel Hasil Korelasi Pemaknaan Dukungan Wali Kelas serta Aspek-aspek Dukungan Wali Kelas dengan *Self Efficacy*

Korelasi	Nilai Korelasi	Keeratan Korelasi
Korelasi pemaknaan dukungan wali kelas dengan <i>self efficacy</i> siswa	0,860	Sangat Tinggi
Korelasi <i>Emotional Support</i> dengan <i>Self Efficacy</i> Siswa	0,776	Tinggi
Korelasi <i>Esteem Support</i> dengan <i>Self Efficacy</i> Siswa	0,461	Sedang
Korelasi <i>Instrumental Support</i> dengan <i>Self Efficacy</i> Siswa	0,490	Sedang
Korelasi <i>Informational Support</i> dengan <i>Self Efficacy</i> Siswa	0,639	Tinggi

Dari hasil perhitungan Korelasi Rank Spearman (r_s) antara pemaknaan dukungan wali kelas dengan *self efficacy* siswa pada mata pelajaran matematika di Kelas XI Multimedia I SMK TI Garuda Nusantara Kota Cimahi diperoleh korelasi sebesar 0,860, nilai tersebut termasuk dalam kategori sangat tinggi. Artinya semakin negatif pemaknaan siswa akan dukungan wali kelas maka semakin rendah pula *self efficacy* siswa pada mata pelajaran matematika.

Hal tersebut menjelaskan bahwa dalam pembelajaran matematika yang menuntut siswa menjadi mandiri, aktif dan lebih memahami materi yang diajarkan membuat siswa merasa tertekan akan tuntutan tersebut. Hal tersebut juga menyebabkan siswa menjadi cemas ketika pelajaran matematika di kelas sehingga siswa tentunya tidak dapat menjalankannya sendiri. Siswa-siswa tersebut membutuhkan adanya dorongan agar siswa dapat menjalankan proses pembelajaran sebagaimana mestinya. Dorongan tersebut dapat berasal dari *significant others* atau dari individu yang penting. Dalam hal ini siswa membutuhkan dukungan sosial dari wali kelas, yaitu individu penting yang terdapat di sekolah, namun siswa siswi kelas XI Multimedia I SMK TI Garuda Nusantara Kota Cimahi tidak menghayati adanya pemberian perhatian, empati serta kepedulian dari wali kelas, siswa juga tidak menghayati bahwa wali kelas sesungguhnya memberikan dorongan serta penghargaan positif, siswa pun tidak menghayati adanya pemberian nasihat, feedback dan bantuan secara nyata. Hal tersebut menyebabkan siswa siswi kelas XI Multimedia I SMK TI Garuda Nusantara Kota Cimahi merasa ragu akan kemampuannya karena materi pelajaran matematika dan rumus-rumus yang sulit dipahami membuat mereka sulit untuk membuat tugas-tugas apalagi presentasi.

Dari hasil penelitian ini, *Emotional Support* memiliki korelasi paling tinggi dengan *Self efficacy* dibandingkan dengan aspek lainnya. Diperoleh korelasi sebesar 0,776 dan dapat dikategorikan pada tahap korelasi yang tinggi. Hal tersebut menjelaskan bahwa siswa tidak menghayati adanya pemberian perhatian, kepedulian dan pengertian dari wali kelas ketika siswa menghadapi kesulitan dalam menjalankan

proses pembelajaran matematika berdasarkan tuntutannya. Siswa menghayati bahwa wali kelas tidak pernah menanyakan bagaimana kemajuan pembelajaran siswa, wali kelas tidak pernah menyemangati siswa ketika siswa merasa kesulitan dalam memenuhi tuntutan pembelajaran matematika, wali kelas mengabaikan siswa ketika siswa menghadapi kesulitan. Siswa menghayati bahwa wali kelas hanya dapat marah ketika siswa tersebut mendapatkan nilai dibawah KKM. Hal tersebut membuat siswa merasa dirinya berada dalam posisi tidak aman, tidak nyaman dalam pembelajaran matematika, siswa merasa dalam menghadapi kesulitan dirinya tidak dipedulikan. Sehingga hal tersebut membuat siswa selalu merasa takut salah ketika mengerjakan tugas matematika, siswa merasa ragu akan kemampuannya apakah ia mampu menghadapi tuntutan pembelajaran matematika bahkan siswa memilih bolos mata pelajaran matematika karena ia merasa ragu akan kemampuannya apakah sebenarnya ia bisa menghadapi tuntutan pembelajaran matematika.

Adapun aspek yang paling kecil korelasinya dengan *self efficacy* dibandingkan dengan aspek yang lainnya adalah *Esteem Support*. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak menghayati adanya pemberian penghargaan positif serta dorongan dari wali kelas. Siswa memaknakan bahwa wali kelas tidak memberikan penghargaan positif atas apa yang telah dicapainya dalam pembelajaran matematika sehingga siswa merasa bahwa ia tidak berharga, tidak bernilai dan tidak percaya akan kemampuan yang dimilikinya dalam menjalankan tuntutan pembelajaran matematika. Ini berarti meskipun dukungan ini tidak banyak memberikan kontribusi pada *self efficacy*, namun jika siswa diberikan dorongan serta penghargaan positif dari wali kelas akan membuat siswa merasa percaya akan kemampuannya bahwa sesungguhnya ia dapat menjalankan segala tuntutan pembelajaran matematika.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Keeratan hubungan antara dukungan sosial wali kelas dengan *self efficacy* siswa pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas XI Multimedia I SMK TI Garuda Nusantara termasuk dalam hubungan yang sangat tinggi, hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai korelasi sebesar 0,860. Artinya semakin negatif pemaknaan dukungan sosial wali kelas, semakin rendah pula *self efficacy* siswa pada mata pelajaran matematika di kelas XI Multimedia I SMK TI Garuda Nusantara Kota Cimahi.

Diantara aspek-aspek dukungan sosial wali kelas, *Emotional Support* adalah aspek yang memiliki korelasi yang paling tinggi dengan *self efficacy*. Artinya, bahwa tinggi rendahnya *self efficacy* siswa pada keberhasilan tuntutan pembelajaran matematika berkaitan erat dengan pemaknaan siswa terhadap rasa perhatian, kepedulian dan empati yang didapatkan dari wali kelas ketika menghadapi kesulitan dalam tuntutan pembelajaran matematika.

Aspek yang paling kecil korelasinya dengan *self efficacy* adalah *Esteem Support* berupa pemberian dorongan dan penghargaan positif dari wali kelas. Hal ini berarti tinggi atau rendahnya *self efficacy* siswa memiliki hubungan yang tidak terlalu erat dengan penghayatan siswa akan pemberian penghargaan dari wali kelas dalam menghadapi tuntutan pembelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Albrecht, T dan Adelman, M. 1987. *Communicating Social Support*. Newbury Park:Sage.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian Edisi Revisi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : PT. Asdi Mahasatya.
- Atkinson, Richard, C. 2010. *Pengantar Psikologi, Jilid Satu*. Tangerang: Interaksara (Karisma Publishing Group).
- Azwar, Saifuddin (2013). *Penyusunan Skala Psikologi: Edisi dua*.Yogjakarta: Pustaka Belajar.
- Bandura, Albert. 1997. *Social Learning Theory*. New Jersey : Prentice-Hall, Inc.
- _____. 1997. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York:W.H Freeman and Company.
- _____.1997. *Self Efficacy In Canging Societes*. USA : Cambridge University Press.
- Noor, Hasanuddin. 2009. *Psikometri Aplikasi dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Bandung: Penerbit Fakultas Psikologi UNISBA.
- Ormrod, Jeanne. 2000. *Educational Psychology Developing Learners 3rd Edition*.New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Pareek, Udai. 1996. *Perilaku Organisasi : Pedoman Ke Arah Pemahaman*. Jakarta: Pustaka Binaman.
- Sarafino, E. P., Timothy W. Smith. 2011. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions, 7th edition*. Amerika Serikat: John Wiley & Sons, Inc.
- _____. 1990. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Siegel. Sidney. 1997. *Statistik Nonparametrik untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT. Refika Aditama.

Jurnal Psikologi

- Widanarti, Niken., Indati, Aisah. (2002). *Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan self efficacy pada remaja di SMU Negeri 9 Yogyakarta*. No.2, pp 112- 123.